

**PENDIDIKAN EKONOMI INFORMAL :
SUATU KAJIAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM KELUARGA**

Muhammad Hasan

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Email : m.hasan@unm.ac.id

Sarah Rahim

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

Email : sarahgunawan79@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana penanaman nilai-nilai kewirausahaan di dalam keluarga, metode apa yang digunakan untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan, dan apa dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto. Tipe penelitian yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah tipe penelitian kualitatif. Dengan cara pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap objek penelitian. Tahap analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pengtransformasian data kasar dari lapangan, dilanjut dengan penyajian data, kemudian penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan dilihat dari turut sertanya anak pedagang dalam membantu usaha orang tuanya. Metode yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kewirausahaan adalah metode internalisasi, metode pembiasaan, dan metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto adalah kesejahteraan meningkat dengan terciptanya lapangan pekerjaan, mengkombinasikan faktor-faktor produksi, dan motivasi anak untuk bersekolah tinggi.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Keluarga

**INFORMAL ECONOMIC EDUCATION :
A STUDY OF ENTREPRENEURSHIP EDUCATION IN FAMILIES**

Muhammad Hasan

Faculty of Economics, State University of Makassar

Email : m.hasan@unm.ac.id

Sarah Rahim

Faculty of Economics, State University of Makassar

Email : sarahgunawan79@gmail.com

ABSTRACT

This study was conducted with the aim to find out how to grow entrepreneurship values in the family, what methods are used to apply the values of entrepreneurship, and what is the impact of entrepreneurship education in the family on the community in Barana Village, West Bangkala District, Jeneponto Regency. The type of research used to achieve these objectives is the type of qualitative research. By way of data collection is through observation, interviews, and documentation of the object of research. The data analysis stage used in this research is data reduction is the process of selecting,

concentrating attention, extracting and transforming rough data from the field, followed by the presentation of data, then withdrawal conclusion. The results showed that the cultivation of entrepreneurial values in several families in the community in Barana Village has been implemented seen from the participation of children of traders in helping the business of their parents. The methods used to instill entrepreneurial values are the methods of internalization, method of habituation, and methods of entrepreneurship skills training. The impact of family entrepreneurship education on the community in Barana Village, West Bangkala District Jeneponto Regency is increased welfare with job creation, combining factors of production, and motivation of children to go to high school.

Key Words : Entrepreneurship Education, Family

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang besar dan padat sehingga hal itu berdampak pada kondisi ekonomi dan sosial mayoritas masyarakat yang belum makmur. Dewasa ini, di mana setiap negara berlomba-lomba untuk menjadi negara yang semakin maju mengakibatkan persaingan di setiap sektor semakin tinggi terutama di sektor ekonomi. Dengan demikian, bangsa Indonesia harus lebih bekerja keras untuk menyelesaikan dan mempersiapkan berbagai hal untuk menjadi negara maju, dan tentunya mampu bersaing di kancah internasional. Untuk mencapainya, salah satu faktor yang harus diprioritaskan adalah mempersiapkan Indonesia lebih unggul dalam bidang perekonomian. Untuk mewujudkan kondisi ini, Indonesia terlebih dahulu harus mengurangi permasalahan pengangguran yang kini masih menjadi masalah besar.

Pengangguran merupakan salah satu masalah yang mengakar di Indonesia. Besarnya tingkat pengangguran di negeri ini semakin mengkhawatirkan. Setiap tahunnya, lulusan pendidikan dasar sampai tingkat pendidikan perguruan tinggi meluluskan generasi siap kerja. Hal ini mengakibatkan lulusan-lulusan berijazah tersebut tidak semuanya dapat ditampung oleh lapangan pekerjaan yang tersedia. Hal ini dikarenakan banyak yang membutuhkan pekerjaan, sementara lapangan kerja yang tersedia tidak dapat menampung kebutuhan akan tenaga kerja. Bahkan kita dapat melihat realitas yang ada di negeri ini, yaitu bukan hanya lapangan pekerjaan yang kurang, mereka yang telah mendapatkan pekerjaan pun, banyak yang terancam dirumahkan, mengalami pemotongan upah, dan keterlambatan pembayaran upah. Ini masih seputar pengangguran yang memiliki ijazah atau pengangguran terdidik, lalu bagaimana dengan pengangguran yang tidak terdidik, tentu ini menjadi suatu realitas yang sangat mengkhawatirkan.

Hal ini sangat memprihatinkan mengingat sumber daya Indonesia yang terbilang besar. Baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusianya. Kekayaan yang dimiliki negeri ini dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Begitu banyak potensi alam yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, namun belum dioptimalkan pemanfaatannya. Hal ini disayangkan karena banyak sumber daya yang tidak dikelola oleh anak bangsa sendiri, seharusnya dengan kekayaan yang dimilikinya, Indonesia mampu mandiri dan menyelesaikan masalah pengangguran yang ada.

Untuk menyelesaikan masalah pengangguran tersebut, diperlukan peran wirausaha (*entrepreneur*). Menurut Ningrum (2017) wirausaha merupakan seorang yang melakukan upaya kreatif dan inovatif dengan jalan mengembangkan ide untuk menemukan peluang, dan peningkatan taraf hidup. Dari pendapat ini dapat dipahami bahwa dengan berwirausaha, diharapkan seseorang dapat mandiri dalam mencari peluang sehingga tidak bergantung pada lapangan pekerjaan yang telah ada, sebaliknya

dia mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain. Keterbatasan sumber daya anak bangsa untuk mengelolah sumber daya alam dipicu kurangnya kepercayaan diri, inovasi, dan kreatifitas anak yang merupakan karakteristik mental seorang pengusaha. Hal ini juga disebabkan oleh kebanyakan orang tua kurang memberi arahan kepada anaknya agar mempunyai jiwa wirausaha atau berwirausaha. Sejak kecil mayoritas orang tua lebih mengarahkan anaknya untuk memiliki cita-cita seperti dokter, polisi, guru, dan pekerjaan formal lainnya.

Oleh karena itu, mengubah pola pikir, mental, maupun motivasi orang tua dan anak-anaknya dalam memahami pentingnya berwirausaha adalah langkah awal untuk mewujudkan generasi dengan jiwa-jiwa wirausahawan agar kelak anak-anak mereka dibiasakan untuk menciptakan lapangan pekerjaan dari pada mencari pekerjaan. Salah satu solusi yang bisa membentuk jiwa kewirausahaan adalah dengan melalui pendidikan kewirausahaan. Cara berpikir sebagai seorang pengusaha seharusnya ditanamkan pada anak-anak mulai dari usia dini atau pada saat memasuki sekolah dasar sampai usia dewasa, atau ke jenjang perguruan tinggi, sehingga luaran dari proses pendidikan ini mampu diandalkan dalam mengelolah sumber daya yang ada.

Semua manusia dibekali sifat-sifat kewirausahaan sejak dini, misalnya sifat keberanian, kreatifitas dan inisiatif. Sebagai contoh, anak belajar berjalan tanpa harus disekolahkan terlebih dahulu. Setiap kali tersandung dia bangkit lagi, dia belajar bicara dengan penuh ketekunan karena dia belajar dari sekelilingnya. Namun setelah tumbuh, tidak semua anak dibekali dengan prinsip-prinsip hidup positif, dinamis dan kreatif. Padahal posisi dan peran keluarga khususnya ibu sebagai pendidik awal yang meletakkan pondasi terpenting bagi pertumbuhan personalitas, serta kematangan berpikir anak, akibatnya pertumbuhan kepribadian, kepercayaan diri maupun keyakinan hidup anak tidak tumbuh optimal dan stabil. Tanpa bekal iman dan kepribadian dari rumah yang baik, anak-anak akan mudah digoncang oleh pengaruh lingkungan. Mereka mudah terombang-ambing karena memang belum memiliki prinsip hidup yang matang sehingga pendidikan dalam keluarga khususnya ibu sangat berperan dalam menumbuhkan pribadi-pribadi unggul yang sangat diperlukan untuk kemajuan suatu masyarakat, bangsa, dan negara. Jiwa unggul inilah yang diperlukan dalam *entrepreneurship*.

Jufri dan Wirawan (2014) menyatakan bahwa terkait dengan beberapa persoalan mengenai pembentukan jiwa kewirausahaan dapat dipahami bahwa pembentukan jiwa kewirausahaan itu tidak terjadi dalam kurung waktu yang singkat, tetapi memerlukan waktu seiring proses perkembangan. Anak-anak dapat diarahkan membentuk jiwa kewirausahaan. Pembentukan jiwa kewirausahaan bukan merupakan kegiatan pembentukan anak agar langsung menjadi pengusaha. Ini terjadi dalam proses internalisasi, karakter penting yang dapat secara langsung maupun tidak langsung diinternalisasikan kepada anak.

Dari pendapat ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewirausahaan pada anak dalam keluarga merupakan suatu pendidikan yang melalui proses kebiasaan yang ditanamkan kepada anak seiring dalam tumbuh kembangnya, dalam hal ini, menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang dapat membentuk mental kewirausahaan pada anak. Seperti kemandirian, inisiatif dan kreatif. Oleh karena itu, para orang tua harus pandai dalam membimbing anaknya untuk menjadi seorang penerus bangsa dengan jiwa *entrepreneurship*.

Namun, perlu diingat bahwa sebelum mendidik anak untuk memiliki mental wirausaha, maka terlebih dahulu para orang tua yang harus merubah pandangannya tentang kewirausahaan. Seperti yang kita ketahui, bahwa mayoritas masyarakat Indonesia baik itu masyarakat perkotaan maupun pedesaan, lebih menginginkan anak-

anak-anak untuk bekerja pada bidang formal seperti dokter, guru dan sebagainya. Sehingga, lagi-lagi terciptalah generasi pengangguran.

Fenomena inilah yang turut dialami oleh masyarakat yang berada di Desa Barana, Kecamatan Bangkala Barat, Kabupaten Jeneponto, Provinsi Sulawesi Selatan. Masyarakat di Desa Barana berprofesi sebagai petani, pedagang, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Umumnya masyarakat di Desa Barana bekerja sebagai petani dan pedagang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk sebanyak 4.782 jiwa yang terdiri dari 1.301 keluarga dengan mata pencaharian sebagai petani, pedagang, PNS, honorer, atau bekerja di bidang selain petani dan pedagang, dan selebihnya hanya tinggal di rumah.

Masyarakat di desa ini sudah berpuluh-puluh tahun terlibat dalam aktivitas perekonomian di Jeneponto, Takalar dan kabupaten-kabupaten terdekat lainnya. Karena mayoritas penduduknya yang bekerja sebagai petani dan pedagang, menyebabkan profesi sebagai PNS dipandang sebagai suatu profesi yang sangat menjanjikan sehingga para orang tua di desa ini sangat mendorong anak-anaknya untuk dapat menyandang status sebagai PNS ketimbang untuk menjadi seorang pengusaha atau melanjutkan usaha orang tuanya. Masyarakat di desa ini memiliki pemahaman bahwa profesi sebagai petani atau pedagang adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di desa ini lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS.

Profesi sebagai PNS di Desa Barana selain dianggap sebagai suatu profesi yang menjanjikan, juga dianggap sebagai suatu profesi yang mahal. Karena untuk mendapatkan status sebagai PNS dibutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari biaya dalam menempuh pendidikan dan biaya-biaya lainnya untuk dapat sampai memiliki profesi ini. Realitas yang kemudian terjadi pada masyarakat di desa ini adalah dengan profesi sebagai PNS dianggap dapat menaikkan martabat keluarganya. Sehingga terciptalah pandangan masyarakat bahwa, seorang dengan profesi PNS dianggap luar biasa, sedangkan masyarakat non PNS dianggap biasa-biasa saja. Tanpa mereka sadari bahwa akibat dari pemahaman-pemahaman inilah yang banyak menciptakan sarjana-sarjana pengangguran di desa ini.

Dari beberapa hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto”.

Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dikaji tentang Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto, karena selama ini belum ada kajian secara khusus yang dilakukan di wilayah ini mengenai pendidikan kewirausahaan. Maka sehubungan dengan permasalahan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga sebagai fokus dalam penelitian ini, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana menanamkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?
2. Bagaimana metode pendidikan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?
3. Bagaimana dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto?

TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan Dalam Keluarga

Menurut Farecha dan Ilyas (2015) pendidikan keluarga merupakan pendidikan informal dimana dalam penyelenggaraannya, pendidikan keluarga tidak sekedar

berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan ilmiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan dasar dan arah serta pola kehidupan anak. Begitu pula orang tua, mempunyai fungsi dan peranan dalam proses pendidikan keluarga yang menjadi bagian dari pendidikan informal.

Menurut Lestari (2012) dalam proses pendidikan dalam keluarga, di mulai pada tahap kanak-kanak. Anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan. Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang mengenal mereka dengan baik, serta berbagai karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal pokok yang mempengaruhi perkembangan konsep dan kepribadian sosial mereka. Hubungan menjadi katalis bagi perkembangan, dan merupakan jalur bagi peningkatan pengetahuan dan informasi, penguasaan keterampilan dan kompetensi, dukungan dan emosi, serta berbagai pengaruh lain semenjak usia dini.

Setelah pada tahap kanak-kanak, dilanjut pada tahap remaja. Sarwono (2015) mengemukakan bahwa remaja adalah masa transisi dari periode anak ke dewasa. Pada diri remaja, proses perubahan karena pengalaman dan usia merupakan hal yang harus terjadi dalam proses pematangan kepribadiaannya, remaja sedikit demi sedikit memunculkan ke permukaan sifat-sifatnya yang sebenarnya dan harus berbenturan dengan rangsangan-rangsangan dari luar. Oleh karena itu, pada masa ini lingkungan dari luar sudah mulai mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan terdekat dalam proses pendidikan. Pendidikan anak dalam keluarga dimulai pada tumbuh kembang anak mulai dari masa kanak-kanak yang dipengaruhi oleh pendidikan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari keluarga. Setelah itu dilanjutkan pada masa remaja di mana pada masa ini anak sudah mulai dipengaruhi oleh lingkungan luar. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orang tua pada anak harus melalui komunikasi yang baik. Orang tua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kemampuannya dalam menggunakan perspektif orang lain dan berpikir tentang isu-isu moral. Hal ini akan mendukung orang tua untuk memberikan bantuan pada anaknya ketika membutuhkannya. Pendidikan dalam keluarga akan tercipta dan berjalan dengan baik karena adanya keharmonisan antara orang tua dan anak. Dengan demikian, penanaman karakter yang dapat menunjang kehidupan anak ke depannya tidak lepas dari peran orang tua.

Pengertian Kewirausahaan

Loso (2008), istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan *entrepreneurship* yang dapat diartikan sebagai *the backbone of economy* yang artinya syaraf pusat perekonomian, atau sebagai *tailbone of economy* yang artinya pengendali perekonomian suatu bangsa. Secara epistemology kewirausahaan merupakan suatu nilai yang di perlukan untuk memulai suatu usaha (*start up phase*) atau suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru atau sesuatu yang berbeda.

Menurut Mulyani (2011) sampai saat ini konsep kewirausahaan masih berkembang. Kewirausahaan adalah suatu sikap, jiwa dan kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, sangat bernilai, dan berguna bagi dirinya maupun orang lain. Kewirausahaan merupakan sikap mental dan jiwa yang selalu aktif, kreatif, berdaya, bercrepta, berkarya dan bersahaja dalam rangka meningkatkan pendapatan dalam kegiatan usahanya. Seseorang yang memiliki karakter selalu tidak puas dengan apa yang telah dicapainya. Wirausaha adalah orang yang terampil memanfaatkan peluang dalam pengembangan usahanya dengan tujuan untuk meningkatkan kehidupannya.

Menurut Maguni (2014) dari sisi psikologis, kewirausahaan adalah suatu jiwa yang memiliki semangat, mimpi, berani mencoba, keinginan yang besar, kreatif, dan memiliki visi hidup. Jiwa yang demikian ini bisa dimiliki oleh siapapun, apakah itu pedagang, karyawan, atau masyarakat pada umumnya yang mampu mengelola diri dan lingkungannya sehingga akan dihasilkan ide, inovasi, kreatifitas, semangat baru, dan pasar baru.

Metode Pendidikan Kewirausahaan

Noor (2017), kata metode berasal dari bahasa Yunani *methodos*, terdiri dari dua kata yaitu *meta* (menuju, melalui, mengikuti) dan *hodos* (jalan, cara, arah). Melihat dari rumusannya, metode dapat dirumuskan sebagai suatu proses atau prosedur yang sistematis berdasarkan prinsip dan teknik ilmiah yang dipakai oleh disiplin ilmu untuk mencapai suatu tujuan.

Kewirausahaan (*Entrepreneurship*)

Soemanto (2002), kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif, sedangkan yang dimaksudkan dengan wirausahawan adalah orang-orang yang memiliki kemampuan melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber daya yang dibutuhkan untuk mengambil tindakan yang tepat, mengambil keuntungan, serta memiliki sifat, watak, dan kemauan untuk mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia pendidikan yang tepat, untuk itu ialah pendidikan wiraswastawan.

Metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga itu sendiri merupakan cara atau langkah untuk menginternalisasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga. Seperti yang dikemukakan oleh Majdi (2012), jika dikaitkan dengan nilai kewirausahaan, maka internalisasi merujuk pada proses penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu pada pribadi seseorang. Dengan demikian, internalisasi nilai kewirausahaan di keluarga dapat dimaknai sebagai proses edukatif berupa penanaman dan pengembangan nilai kewirausahaan tertentu oleh orang tua pada pribadi anak yang berperan sebagai daya pendorong dan menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan menuju kemandirian.

Muhaimin dalam Majdi (2012), dalam pembinaan anak ada tiga tahap yang mewakili proses terjadinya internalisasi yaitu : (1) tahap transformasi nilai, yakni suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan anak; (2) tahap transaksi nilai, yakni tahap pendidikan nilai dengan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara anak dengan pendidik yang bersifat timbal balik; (3) tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tetapi juga sikap mental dan kepribadian.

Soemanto dalam Majdi (2012), nilai-nilai kewirausahaan yang dapat diinternalisasikan di lingkungan keluarga dengan cara melibatkan anak dalam membeli kebutuhan pokok keluarga, mengelola anggaran listrik, air minum, surat kabar, dan lain-lain. Nilai-nilai kewirausahaan yang dapat tertanam dengan melibatkan anak dalam berbagai aktivitas ekonomi keluarga sebagaimana diuraikan di atas, yakni nilai kepercayaan diri, keberanian dan tanggung jawab.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan kewirausahaan merupakan cara atau langkah untuk mencapai tujuan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Di dalam pendidikan kewirausahaan diperlihatkan di antaranya adalah nilai dan bentuk kerja untuk mencapai kesuksesan. Pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman, dan keterampilan sebagai wirausaha.

Dengan demikian kewirausahaan pada dasarnya terfokus pada upaya untuk mempelajari tentang nilai-nilai kewirausahaan, kemampuan dan perilaku seseorang dalam berkreasi dan berinovasi.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kualitatif deskriptif. Yusuf (2014), menyatakan bahwa metode kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah yang ada serta tata cara kerja yang berlaku. Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Didalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh peneliti adalah jenis penelitian studi kasus. Menurut Gunawan (2014) penelitian studi kasus adalah penelitian yang meneliti fenomena kontemporer secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsistensi) penelitian.

Fokus dan Deskriptif Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat yang berada di Desa Barana. Dalam hal ini menyangkut tentang berbagai hal yang menyangkut pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Mulai dari bagaimana menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga, bagaimana menerapkan metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga, dan bagaimana dampak dari pendidikan kewirausahaan dalam keluarga ini untuk masyarakat di Desa Barana kelak.

Deskriptif fokus dalam penelitian ini membahas tentang pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana. Dalam hal ini, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berperan penting dalam menghasilkan generasi-generasi yang kreatif dalam menciptakan lapangan kerja untuk masyarakat di Desa Barana kelak. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dengan cara menerapkan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga yang dimulai dari menerapkan nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Dengan menerapkan nilai-nilai kewirausahaan pada keluarga terkhusus pada anak, diharapkan keluarga tersebut mampu menciptakan jiwa-jiwa wirausaha pada anak. Penerapan pemahaman mengenai nilai-nilai kewirausahaan ini dapat ditempuh dengan menerapkan metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan dalam keluarga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat di Desa Barana.

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 5 keluarga pedagang dan 5 keluarga bukan pedagang, serta tokoh masyarakat di Desa Barana yang dianggap mengetahui masalah yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian ini. Pemilihan subjek penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian, dengan harapan untuk memperoleh informasi sebanyak-banyaknya, dengan ini peneliti mengobservasi terlebih dahulu situasi sosial di lokasi penelitian.

Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah keluarga yang berada di Desa Barana. Penentuan objek penelitian ini terkait dengan tujuan penelitian dengan harapan dapat

meningkatkan perekonomian di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.

Instrumen Penelitian

Menurut Indrawan dan Yaniawati (2016) instrumen penelitian yang merupakan alat bagi peneliti yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen penelitian melalui observasi dan wawancara. Kemudian, instrumen yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu kamera, telepon genggam untuk recorder, pensil, ballpoint, buku catatan dan buku gambar.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Metode Observasi
Penelitian ini menggunakan metode observasi untuk mengetahui secara langsung apa yang terdapat di lapangan tentang bagaimana Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
2. Metode Wawancara
Metode ini mencoba mendapatkan keterangan atau pendapat secara lisan langsung dari seseorang atau informan. Sesuai dengan rencana yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus, maka pedoman wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang diwawancarai.
3. Metode Dokumentasi
Dalam penelitian ini, melalui teknik dokumentasi peneliti mengumpulkan data-data yang diperlukan yang ada di tempat atau lokasi penelitian yang bersumber dari dokumen, dan rekaman seperti surat kabar, foto-foto, catatan kasus, dan lain sebagainya.

Prosedur Penelitian

Di dalam penelitian ini peneliti membahas tentang penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif yang merupakan metode yang bermaksud untuk membuat deskripsi atau gambaran untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan Dalam Keluarga Pada Masyarakat Di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Desa Barana merupakan daerah pertanian di mana mayoritas masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani dan pedagang. Masyarakat di desa ini memiliki pemahaman bahwa pekerjaan sebagai petani, pedagang, atau pengusaha adalah pekerjaan yang berat dengan penghasilan yang tidak menentu, itulah sebabnya mengapa para orang tua di desa ini lebih menginginkan anak-anaknya untuk memiliki pendidikan yang tinggi guna menjadi seorang PNS. Mayoritas masyarakat di desa ini memiliki pandangan bahwa profesi sebagai PNS dapat menjamin kesejahteraan anak-anaknya yang meliputi, gaji PNS yang tetap setiap bulan, kemudian prospek kehidupan PNS dibanding profesi yang lain terutama dari segi keamanan dari segala resiko, adanya uang pensiun yang dapat digunakan sebagai jaminan kehidupan di hari tua, selain itu adanya faktor status sosial yang menempatkan PNS dalam status sosial yang dihormati dan disegani dalam masyarakat merupakan alasan sarjana menjadi PNS.

Dari hasil wawancara, peneliti menarik kesimpulan bahwa sebenarnya penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan seperti yang dilakukan oleh anak. Selain itu anak sudah

menerapkan beberapa nilai kewirausahaan yang telah dikenalkan orangtuanya seperti tekun, bertanggungjawab, percaya diri dalam kehidupan kesehariannya.

Metode Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

Adapun metode pendidikan kewirausahaan dalam keluarga yang dapat digunakan adalah (Ningum, 2017) :

1. Metode Internalisasi

Merupakan upaya untuk memasukkan pengetahuan dan keterampilan melaksanakan pengetahuan ke dalam diri seseorang sehingga pengetahuan itu menjadi kepribadian dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, metode ini dapat diterapkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas usaha keluarga. Dalam hal ini, orang tua dapat melibatkan anak dalam berbagai aktivitas usaha keluarga.

Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa metode dengan mengikutsertakan anak dalam usaha keluarga pada masyarakat Desa Barana sudah terlaksana pada keluarga pedagang, namun belum terlaksana pada keluarga PNS.

2. Metode Pembiasaan

Dalam penelitian ini, metode pembiasaan dapat diterapkan dengan melibatkan anak berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga. Dari hasil wawancara, peneliti menarik kesimpulan bahwa, anak-anak dalam keluarga dapat dididik untuk menyisihkan uang jajannya sendiri tergantung dengan cara orang tua memberi uang jajan kepada anak-anaknya. Pada keluarga PNS, anaknya diberi uang jajan mingguan, dengan begitu anaknya dididik untuk dapat mengatur keuangannya dengan mengatur pengeluarannya.

Dampak Pendidikan Kewirausahaan dalam Keluarga Pada Masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto

1. Kesejahteraan Meningkat

Dengan adanya pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana, maka akan tercipta generasi-generasi penerus yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan bahkan menciptakan suatu peluang usaha atau lapangan pekerjaan, sehingga taraf kehidupan masyarakat akan meningkat. Dari hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan adanya pendidikan kewirausahaan, maka akan tercipta generasi-generasi wirausahawan yang akan meningkatkan kesejahteraan keluarga pada khususnya dan Desa Barana pada umumnya.

2. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Di Desa Barana beberapa orang telah mampu menciptakan lapangan pekerjaan bagi orang lain meskipun masih dalam skala kecil. Dari uraian ini jelas bahwa menjadi seorang pengusaha maupun pedagang bisa menciptakan lapangan pekerjaan sehingga bisa mengurangi pengangguran di dalam masyarakat di Desa Barana.

3. Mengkombinasikan Faktor-Faktor Produksi

Seorang wirausaha mampu mencari peluang-peluang yang baru dan tidak pernah ragu untuk mencoba atau menciptakan hal-hal baru. Selain itu masyarakat tidak tergantung dengan pemerintah seperti tenaga kerja negeri (PNS) yang masih di gaji oleh pemerintah, bahkan seorang wirausaha akan mendatangkan omset yang akan diberikan ke negara melalui pajak. Secara tidak langsung kesejahteraan ekonomi masyarakat bisa stabil.

4. Motivasi Anak untuk Bersekolah Tinggi

Motivasi anak untuk bersekolah tinggi, dimana banyak anak-anak di Desa Barana mempunyai kemauan yang sangat tinggi untuk bersekolah. Jika generasi-generasi penerus di Desa Barana telah memiliki jiwa seorang wirausaha, tentunya ia akan

semakin gigih dalam menimba ilmu guna menjadi seorang wirausaha yang cerdas. Seorang wirausaha berperan baik secara internal maupun eksternal.

Pembahasan

Pendidikan kewirausahaan dalam keluarga berperan membentuk seorang individu memiliki minat untuk berwirausaha kelak karena keluarga merupakan lingkungan pertama dalam kehidupan seseorang dan yang pertama memberikan pengaruh yang mendalam bagi perkembangan kehidupan seseorang. Hal ini sesuai dengan Tjahjono (dalam Majdi, 2012) menjelaskan bahwa bagi banyak orang keputusan untuk berwirausaha merupakan perilaku dengan keterlibatan (*high involvement*) yang akan melibatkan beberapa faktor di antaranya yaitu faktor internal seperti kepribadian, persepsi, motivasi dan pembelajaran (sikap). Faktor eksternal seperti keluarga, teman, tetangga dan lain sebagainya. Selain itu Hasan (2017) mengemukakan bahwa melalui keluarga dapat dibentuk sikap yang diperlukan, agar anak kelak setelah mereka dewasa dan menjadi kepala keluarga memiliki ekonomi yang efektif dan efisien. Soesilo (dalam Hasan, 2017) menyatakan bahwa tingkat pendidikan dan kesempatan belajar tentang segala yang berkaitan dengan kehidupan dan hal-hal yang dihadapi dalam keseharian yang diperoleh seseorang erat kaitannya dengan pola pikir rasionalnya yang akan sangat dibutuhkan baik dalam mengambil keputusan maupun pengembangan sikap terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya. Kemudian Wahyono (dalam Hasan, 2016) mengatakan dari berbagai aspek yang tercakup dalam pendidikan anak di lingkungan keluarga, aspek ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada proses pendewasaan anak menuju yang mandiri.

Hal yang utama dalam pendidikan kewirausahaan dalam keluarga adalah penanaman nilai-nilai kewirausahaan pada anak. Menanamkan nilai-nilai kewirausahaan sejak dini pun dapat dilakukan dari pihak keluarga, ini sangat baik untuk kedepannya.

Setelah menanamkan nilai-nilai kewirausahaan, maka perlu diadakan pengaplikasian dari nilai-nilai kewirausahaan ini. Maka dari itu untuk menerapkan nilai-nilai kewirausahaan ini maka diperlukan metode yang tepat dalam mewujudkannya. Seperti metode internalisasi dan pembiasaan (Ningrum, 2017) serta metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan (Soemanto, 2002).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam beberapa keluarga pada masyarakat di Desa Barana sudah terlaksanakan, namun meskipun penerapan nilai-nilai kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di desa ini sudah terlaksanakan, pemahaman bahwa menjadi PNS lebih baik dibandingkan menjadi seorang wirausaha masih melekat dalam pemikiran para orang tua.
2. Pada metode internalisasi ini dapat diterapkan dengan melibatkan anak dalam aktivitas usaha keluarga. Dari hasil wawancara diketahui bahwa pada keluarga pedagang, orang tua telah melibatkan anaknya dalam aktivitas berdagang seperti mengikut sertakan anaknya ketika ingin mengepul gabah atau beras di rumah-rumah petani yang kemudian akan dijual kembali. Selanjutnya adalah metode pembiasaan, di mana metode ini dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi dalam keluarga seperti menyuruh anak membeli barang kebutuhan di rumah atau mengikutsertakannya untuk membeli barang-barang kebutuhan sehari-hari. Kemudian metode ketiga yakni metode latihan-latihan kecakapan kerja kewiraswastaan. Metode ini dapat diterapkan dengan memberikan modal kepada anak dalam memulai usahanya sendiri.

3. Dampak pendidikan kewirausahaan dalam keluarga pada masyarakat di Desa Barana adalah pendidikan kewirausahaan adalah jalan untuk menciptakan wirausahawan sehingga ini dapat mensejahterakan keluarga pada khususnya dan masyarakat atau desa pada umumnya dari segi ekonomi dan sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat di Desa Barana, agar bisa merubah pandangannya tentang bagaimana kewirausahaan untuk masa depan anak-anaknya sehingga mereka tidak terpaksa lagi untuk menjadi PNS.
2. Bagi pemerintah daerah agar lebih memperhatikan dan mengembangkan jiwa wirausaha yang ada dalam masyarakat khususnya masyarakat di Desa Barana Kecamatan Bangkala Barat Kabupaten Jeneponto.
3. Bagi peneliti lain agar perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang perkembangan pendidikan kewirausahaan di daerahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifah, Mayu Nur. 2015. *Pola Pendidikan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan. Vol. 7 No. 3. Maret. Hal : 28-32.
- Baswori dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Farecha dan Ilyas. 2015. *Pendidikan Kewirausahaan di Lingkungan Keluarga*. Journal Of Nonformal Education Vol. 1 No 1. ISSN : 2442-532X Hal : 63-64.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hasan, Muhammad. 2013. *Karakteristik Tenaga Kerja Industri Kecil*. Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Pertanian Volume 2, No. 1 Februari 2013 ISSN 2252-4878. Makassar : Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UNM.
- Hasan, Muhammad. 2014. *Produktivitas dan Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Industri*. Jurnal Economix Volume 2, No. 1 Desember 2014 ISSN 2302-6286. Makassar : Fakultas Ekonomi UNM.
- Hasan, Muhammad. 2016. *Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal Sebagai Upaya Untuk Pembentukan Perilaku Ekonomi yang Baik*. Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam menunjang Pembangunan Berkelanjutan" Halaman 82-87. Makassar : Lembaga Penelitian UNM.
- Hasan, Muhammad. 2018. *Pembinaan Ekonomi Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi*. Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND) Volume 1, No. 1 Januari 2018 p-ISSN : 2614-2139; e-ISSN : 2614-1973.
- Hasan, Muhammad. 2017. *Pendidikan Ekonomi Informal dan Literasi Keuangan*. Prosiding Seminar Nasional "Membangun Indonesia melalui Hasil Riset" Halaman 677-680. Makassar : Badan Penerbit UNM.
- Hasyim, Hajerah, dan Hasan, Muhammad. 2017. *Strategi Pemberdayaan dan Keunggulan Bersaing Industri Kecil*, Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke 56 Universitas Negeri Makassar. Makassar : Penerbit UNM.
- Helmawati. 2016. *Pendidikan Keluarga*. Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya.
- Indrawan, Rully, dan Poppy, Yaniawati. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung : P.T. Rafika Aditama.
- Jailani, M. Syahrani. 2014. *Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Islam Vol. 8 No 2. Oktober. Hal : 247.
- Jufri, Muhammad, dan Hilmawan, Wirawan. 2014. *Internalisasi Jiwa Kewirausahaan Pada Anak*. Jakarta : Kencana.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Kencana.

- Loso. 2008. *Kecenderungan Sarjana Menjadi Pegawai Negeri Sipil yang Berdampak pada Rendahnya Minat Berwirausaha di Eks Karesidenan Pekalongan*. Jurnal Pena Justisia Vol. 7 No. 13. Hal : 6.
- Maguni, Wahyudin. 2014. *Konsep Pendidikan Kewirausahaan di Masyarakat dalam Membangun Ekonomi*. Jurnal Al-Adl Vol. 7 No 1. Hal : 62.
- Majdi, Muhammad Zainul. 2012. *Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga dan Motivasi Minat Kewirausahaan*. Jurnal Education Vol. 7 No 2. Desember. Hal : 8-9.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mulyani, Endang. 2011. *Model Pendidikan Kewirausahaan di Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jurnal Pendidikan & Ekonomi Vol. 8 No. 1. April. Hal : 8.
- Ningrum, Mallewi Agustin. 2017. *Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Sejak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Vol. 2 No 1, e-ISSN : 2527-6892. Hal : 30.
- Noor, Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.
- Nurseto, Tejo. 2004. *Strategi Menumbuhkan Wirausaha Kecil Menengah yang Tangguh*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan Vol. 1 No 1. Februari. Hal : 99.
- Rosana, Ellya. 2011. *Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Jurnal Tapis Vol. 7 No 12. Januari-Juli. Hal : 31-47.
- Sarwono W, Sarlito. 2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Soemanto, Wasty. 2002. *Pendidikan Wiraswasta*. Jakarta : P.T. Bumi Aksara.
- Suhartini, Yati. 2011. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Mahasiswa dalam Berwirausaha*. Jurnal Akmenika UPY Vol. 7. Hal : 44-46.
- Suyanto, Slamet. 2012. *Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Vol. 1 Edisi 1. Juni. Hal : 3.
- Wahy, Hasbi. 2012. *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama*. Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 12 No 2. Februari. Hal : 245-246.
- Wibowo, Muladi. 2011. *Pembelajaran Kewirausahaan dan Minat Wirausaha Lulusan SMK*. Jurnal Eksplorasi Vol. 6 No 2. September. Hal : 112.
- Widianto, Edi. 2015. *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini dalam Keluarga*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo Vol. 2 No 1. April. Hal : 32.
- Wijaya, Tony. 2008. *Kajian Model Empiris Perilaku Berwirausaha UKM DIY dan Jawa Tengah*. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 10 No. 2.
- Wijaya, Untag Teddy. 2014. *Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Konsep Diri terhadap Minat Berwirausaha*. E-Jurnal Pendidikan Teknik Mesin Vol. 2 No 2. Hal : 80.
- Yusuf, A. Muri. 2014. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Kencana.